

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Fibe Chatarina Togatorop¹, Lenni Yovita²

¹⁻²Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro
Email: fibe.chatarina03@gmail.com, lenni.yovita@dsn.dinus.ac.id

Abstract

The Jakarta Composite Index Index is a reflection of the performance of the stock market in Indonesia. JCI is an important indicator that needs to be considered when investing in Indonesian stocks. The movement of JCI can be influenced by macro factors such as Inflation, exchange rates, and interest rates. This study uses a long-term time horizon with monthly data because it is possible to see how the relationship between variables in various stock market conditions both during normal and economic crises and the analysis results obtained will be more accurate using monthly data than quarterly or annual data. The purpose of this study is to provide reference to investors in making long-term investments and provide practical knowledge of signal theory in JCI. This study uses monthly time series secondary data for the period 2014-2023 taken from investing.com, IDX, BPS, and BI. The analysis used multiple linear regression with eviews 12 software. After the analysis, inflation, exchange rates, and interest rates simultaneously affect the JCI. Partially inflation and interest rates have no effect on JCI movement. While the exchange rate has a negative effect on the JCI. So that in making decisions can pay attention to the exchange rate and ignore iflation and interest rates.

Keywords: Composite Stock Price Index, inflation, rupiah exchange rate, interest rate

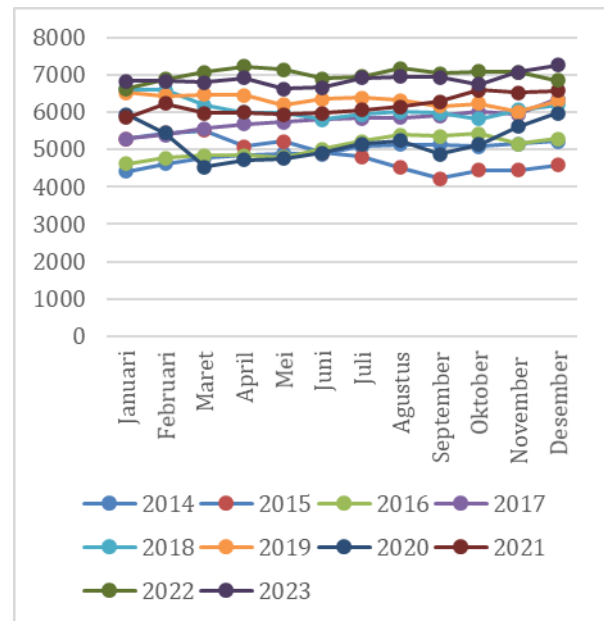
1. PENDAHULUAN

Harga saham menjadi faktor krusial yang diperhatikan oleh para pemangku kepentingan perusahaan (*stakeholder*). Maka perusahaan harus mengelola harga saham tetap diminati oleh Investor. Harga saham adalah harga saat ini atas saham yang ditawarkan di Bursa Efek Indonesia yang ditetapkan oleh pelaku pasar atas permintaan dan penawaran saham [1]. Harga saham bersifat fluktuatif setiap saat. Perubahan harga saham ini terjadi dikarenakan permintaan saham. Jika permintaan menaik harga saham juga dapat mengalami kenaikan, sebaliknya ketika penawaran meningkat harga saham akan mengalami penurunan. Selain itu, dapat dilihat dari faktor internal yang merupakan kinerja suatu perusahaan dan faktor eksternal yang mana kondisi makro suatu negara seperti inflasi, kurs, suku bunga, dan lainnya [2].

Indikator yang dapat dipakai oleh investor untuk mengamati performa harga keseluruhan saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penanam modal dapat memantau situasi pasar modal secara *real time* tanpa perlu melakukan analisis saham secara keseluruhan dengan melihat IHSG. Sehingga jika IHSG mengalami kenaikan ini mencerminkan harga saham keseluruhan perusahaan di BEI mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya [3].

Berdasarkan informasi dari BEI [4] yang diakses pada tanggal 2 oktober 2024, total perusahaan yang tercatat pada bursa efek tahun 2023 yaitu 903 perusahaan dimana ada 79 perusahaan yang baru memasuki Bursa Efek. Selanjutnya jumlah investor di tahun 2023 juga mengalami peningkatan sekitar 1,85 juta investor sehingga jumlah secara keseluruhan 12,16 juta investor di pasar

modal. ini merupakan pencapaian yang positif di pasar modal Indonesia. Meskipun terjadi pencapaian ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelumnya pada tahun 2022 sudah menyentuh 7000 untuk harga penutupan (*close*) kembali turun sekitar 6900-an di desember 2022. Hal ini konsisten sampai oktober 2023. Dilansir dari [5] yang diakses pada 3 oktober 2024, pada akhir 2022 terdapat isu resesi ekonomi secara global di tahun 2023 hal ini karena perang Ukraina yang menyebabkan kenaikan harga sehingga membuat bank sentral diseluruh dunia menaikkan suku bunga untuk mengendalikan harga. Selain itu terjadi penyebaran covid-19 di China yang berdampak buruk pada perekonomian. Hal ini menyebabkan Uni Eropa, China, dan Amerika Serikat mengalami perlambatan perekonomian. China merupakan ekonomi terbesar kedua didunia dan sebagai mitra dagang utama di Kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia. Selain itu, berdasarkan databoks pada tahun 2022 negara tersebut termasuk sebagai sepuluh negara yang banyak berinvestasi di Indonesia. Sehingga pelemahan perekonomian global ini akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Ketika terjadi pelemahan perekonomian hal ini juga akan berdampak pada nilai tukar terutama untuk negara berkembang yang salah satunya Indonesia. Perekonomian juga mencerminkan pasar modal pada suatu negara. Berikut ini grafik pergerakan IHSG selama kurun waktu 2014-2023.



Gambar 1. Grafik pergerakan IHSG 2014-2023

Grafik di atas menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan yang terus berfluktuasi. Meskipun begitu IHSG terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2015, IHSG mengalami penurunan signifikan yang dikarenakan terjadinya gejolak ekonomi. Terjadinya inflasi yang menyebabkan konsumsi masyarakat mengalami penurunan, mitra dagang Indonesia yang mengalami penurunan ekonomi, dan nilai tukar mengalami pelemahan. Selain itu penurunan IHSG secara signifikan juga terjadi pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh Covid-19. Covid-19 berhasil membuat perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang signifikan Sehingga saham di Pasar modal juga melemah.

Berdasarkan faktor eksternal Inflasi, nilai tukar, dan Suku bunga dapat mempengaruhi harga saham. [6] dalam risetnya inflasi ialah suatu keadaan di mana harga barang maupun jasa mengalami peningkatan dalam satu periode tertentu. Harga barang ini mengalami peningkatan dikarenakan permintaan atas produk melebihi penawaran. Inflasi ini mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat pada produk tersebut dan juga biaya produksi perusahaan akan mengalami peningkatan. Maka laba yang

didapatkan perusahaan akan mengalami penyusutan sehingga ini memengaruhi harga saham. Menurut [7], nilai tukar atau kurs merupakan besaran yang menunjukkan nilai uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan mata uang asing. Nilai tukar ini sangat penting karena digunakan untuk melakukan transaksi internasional seperti ekspor impor. Ketika harga mata uang rupiah rendah, artinya harga mata uang asing mengalami peningkatan sehingga ini mengisyaratkan perekonomian domestik memburuk. Suku bunga atau *BI Rate* adalah suatu kebijakan yang menggambarkan arah kebijakan moneter yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI) dan nantinya diberitahukan ke publik. Kebijakan suku bunga ini ditetapkan setelah rapat oleh anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan perekonomian dalam maupun luar negeri. suku bunga ini dapat memberikan pengaruh pada penanam modal dalam membuat transaksi penanaman modal [8].

Berdasarkan riset sebelumnya terdapat variasi hasil penelitian Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peneliti [10] melakukan penelitian dengan periode penelitian 2014-2021 dengan data yang digunakan adalah triwulan. Pada penelitiannya menggunakan periode penelitian yang panjang tetapi menggunakan triwulan. Data triwulan artinya merupakan rata-rata selama tiga bulan sehingga ketika terjadi fluktuasi pada variabel kurang terlihat karena kurang mampu menangkap dinamika perubahan yang terjadi dalam periode waktu yang lebih pendek. Hal ini dapat membuat hasil penelitian kurang akurat dalam menggambarkan hubungan antar variabel. Pada riset [11], dilakukan penelitian dengan periode 1996-2020 dengan data tahunan. Data ini dapat membuat hasil yang tidak akurat dikarenakan menggunakan rata-rata selama satu tahun menjadi satu observasi. Data tahunan tidak cukup sensitif untuk menangkap efeknya secara tepat antar variabel dikarenakan data tahunan dapat membuat

fluktuasi tidak terdeteksi. [12] dalam penelitiannya, menggunakan periode waktu 2019-2021 dengan data bulanan. Data bulanan dapat menggambarkan fluktuasi yang terjadi lebih detail dibandingkan triwulan maupun tahunan. Tetapi periode yang digunakan cukup singkat hanya tiga tahun sehingga tidak menggambarkan tren jangka panjang. Pada jangkup pendek terjadinya fluktuasi disebabkan oleh faktor sesaat seperti pada penelitian ini yaitu covid-19 atau lainnya terjadi perubahan ekonomi. Sehingga berdasarkan penelitian sebelumnya, perlu dilakukan penelitian jangka panjang dan menggunakan data bulanan. Karena dengan penelitian jangka panjang, memungkinkan untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel dalam berbagai kondisi pasar saham baik ketika normal maupun krisis ekonomi. Menggunakan data jangka panjang juga dapat memberikan gambaran pada investor yang melakukan investasi jangka panjang. Dengan menggunakan data bulanan, hasil analisis yang didapatkan akan lebih akurat dibandingkan data triwulan maupun tahunan. Karena datanya lebih rinci sehingga dapat menangkap fluktuasi yang tidak terlihat ketika menggunakan data triwulan maupun tahunan. Dengan demikian, dilakukan penelitian Pengaruh Inflasi, Nilai tukar, dan Suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan periode waktu 2014-2023 dengan data bulanan. Diharapkan dengan melakukan riset ini bisa bermanfaat sebagai referensi investor dalam menentukan keputusan investasi dan memberikan pengetahuan praktik teori sinyal.

Teori Sinyal

Teori Sinyal didapatkan dari [14] dalam risetnya yang berjudul *Job Market Signalling*. Dalam teori ini, ada dua pihak yang akan terlibat yaitu pihak manajemen selaku pemberi sinyal dan pihak kedua yaitu investor yang menerima sinyal. Perusahaan atau pihak manajemen memberikan informasi pada publik dalam bentuk pengumuman yang berupa kondisi fundamental perusahaan

sehingga akan menjadi sinyal bagi investor untuk menilai apakah perusahaan termasuk sehat. Teori Sinyal memiliki kaitan dengan harga saham. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan memberikan sinyal yang positif atau *good news* maka harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya jika perusahaan memberikan sinyal negatif, yang akan terjadi penurunan pada harga saham [15]. Teori Sinyal ini memberikan arahan kepada investor tentang prospek suatu perusahaan. Sehingga dalam melakukan investasi perlu memperhatikan sinyal dari perusahaan yang akan diinvestasikan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut [16] Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks yang menggunakan semua perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai komponen perhitungan indeks. Indeks Harga Saham Gabungan diperkenalkan pertama kali pada tahun 1 april 1983 dan berfungsi sebagai acuan investor dalam melakukan transaksi di BEI. Ini karena IHSG adalah indeks yang memperlihatkan naik turunnya seluruh saham, sehingga menjadi indikator penting dalam aktivitas pasar modal. Berdasarkan penelitian [17] rumus IHSG adalah sebagai berikut.

$$IHSG = \frac{\sum \text{Nilai Pasar}}{\sum \text{Nilai dasar}} \times 100$$

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu bagian ekonomi makro yang dapat menunjukkan peningkatan harga barang dan jasa dalam suatu waktu tertentu [6]. Ketika Inflasi mengalami peningkatan, ini dapat menggambarkan keadaan ekonomi yang memburuk. Umumnya inflasi disebabkan karena permintaan produk yang lebih tinggi daripada penawaran. Perhitungan inflasi menurut [18] adalah sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

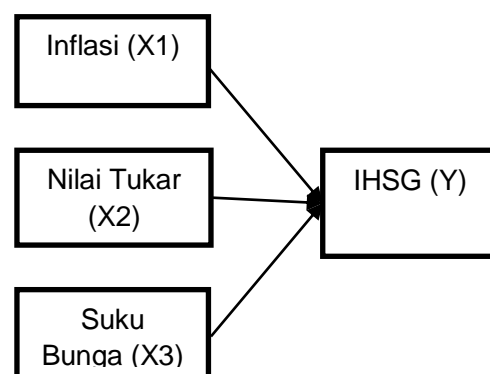
Nilai Tukar

Menurut [19] Nilai Tukar atau Kurs adalah besaran mata uang lokal jika ditukarkan ke mata uang negara asing. Nilai mata uang dalam melakukan pertukaran selalu mengalami perubahan atau tidak pasti selain itu, mata uang lokal memiliki nilai yang berbeda-beda ketika dilakukan penukaran pada mata uang di negara-negara lain. Kurs dibagi menjadi dua yaitu kurs beli dan kurs jual. Perhitungan nilai tukar menurut [18] adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Suku Bunga

Mengutip dari situs [20], Suku Bunga atau BI Rate adalah patokan untuk seluruh lembaga keuangan yang diputuskan oleh Bank Indonesia (BI) dalam menentukan besarnya suku bunga yang akan berikan kepada nasabah. Suku bunga ini termasuk suku bunga pinjaman dan suku bunga tabungan. Suku Bunga diumumkan ke publik secara rutin setiap bulan melalui siaran pers, ini berdasarkan Rapat Dewan Gubernur (RDG). Sesuai dengan teori sinyal, ketika ada informasi yang diumumkan ini akan memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan dalam menetapkan keputusan berinvestasi. Sehingga ketika suku bunga diumumkan, ini akan terjadi reaksi pada investor dalam mengambil keputusan.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi ialah faktor makro ekonomi yang dapat mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap harga saham [21]. Inflasi terjadi ketika harga-harga barang mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi permintaan masyarakat menjadi menurun secara bertahap. Sehingga ketika terjadi inflasi, ekonomi akan ikut mengalami penurunan. Pasar modal akan merasakan dampak dari penurunan ekonomi, di mana terjadinya penurunan harga saham yang akan diikuti pelemahan IHSG. Sehingga inflasi merupakan sinyal negatif untuk investor [22]. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian [23], [24], dan [25] inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai Tukar rupiah ketika stabil terhadap dolar dapat menambah tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi domestik [26]. Ketika nilai tukar terdepresiasi akan menurunkan kepercayaan investor asing terhadap perekonomian domestik. Sehingga dengan kondisi tersebut investor asing cenderung menarik investasinya pada pasar modal. Sehingga terjadi *capital outflow* dan mengakibatkan penurunan IHSG. Ketika terjadi penurunan pada nilai tukar rupiah pada dolar, ini merupakan *bad news* atau sinyal negatif kepada investor. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian [16], [27] dan [12] dimana pada penelitiannya didapatkan nilai tukar mempunyai dampak negatif pada Indeks Harga Saham.

H_2 : Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut [17] Ketika suku bunga meningkat bisa memberikan sinyal negatif pada harga saham. Terjadinya peningkatan pada suku bunga dapat memberi pengaruh pada pemangku kepentingan dalam membuat keputusan investasi. Investor akan memilih menarik investasinya di pasar Modal dan memilih melakukan investasi ke produk bank seperti tabungan maupun deposito. Sehingga ketika suku bunga terjadi peningkatan, akan berdampak pada minat investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal. Pada hasil riset [11], [28] dan [29] suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG.

H_3 : Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian merupakan keseluruhan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2014-2023 yang nilainya sudah terdapat pada BEI dan Investing.com berdasarkan kinerja keseluruhan saham. Sehingga tidak dilakukan menghitung keseluruhan saham yang terdaftar di BEI. Teknik sampel pada riset ini yaitu sampel jenuh sehingga digunakan semua populasi digunakan untuk sampel. Sampel penelitian didapatkan dari data *time series* selama 10 tahun yaitu 2014-2023 dengan data bulanan sehingga didapatkan sebanyak 120 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Badan Pusat Statistika (www.bps.go.id), dan Investing.com (www.investing.com).

Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan menggunakan *software* eviews 12. Pengujian dimulai dari statistik deskriptif untuk menjelaskan data. Pengujian selanjutnya Uji

asumsi klasik, koefisien determinasi, Uji F, dan Uji T. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan. Berikut ini model persamaan regresi.

$$Y: \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$IHSG: \alpha + \text{Inflasi } (X_1) + \text{Kurs } (X_2) + \text{S. Bunga } (X_3) + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
 X_1 : Inflasi
 X_2 : Kurs/ Nilai Tukar
 X_3 : Suku Bunga
 ε : Error estimate

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Indikator Variabel	mean	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Standar Deviasi	Jumlah Sampel
IHSG	5834,99	7272,80	4223,91	805,595	120
Inflasi	0,037856	0,083600	0,013200	0,017433	120
Nilai Tukar	13930,89	15867,43	11427,05	996,975	120
Suku Bunga	0,053896	0,077500	0,035000	0,014018	120

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tertinggi adalah 7272,80 pada desember 2023, yang terendah 4223,91 pada desember 2015, sedangkan rata-rata IHSG 5834,99 dengan standar deviasi 805,595. Ini menunjukkan nilai mean lebih tinggi daripada standar deviasi yang artinya Data IHSG yang digunakan baik atau pergerakan harga saham stabil pada masa periode penelitian. Nilai tertinggi pada inflasi adalah 0,0836 pada desember 2014, terendah

0,0132 agustus 2020, untuk nilai mean yaitu 0,0378 dan standar deviasi 0,0174. Pada inflasi nilai mean lebih tinggi dibandingkan standar deviasi sehingga inflasi cenderung stabil atau terkendali. Pada variabel nilai tukar, nilai tertinggi 15867,43 pada april 2020 dan terendah 11427,05 maret 2014, sedangkan nilai rata-rata 13930,89 dengan standar deviasi 996,975 yang mengindikasikan kondisi pasar valuta asing relatif tenang tidak terjadi volatilitas tinggi. Suku bunga memiliki nilai tertinggi 0,0775 pada desember 2014-januari 2015 dan terendah 0,0350 Februari 2021-juli 2022. Nilai mean 0,053896 dengan standar deviasi 0,014018. Hasil ini menunjukkan suku bunga yang stabil.

Hasil Persamaan

$$Y = 45,80315 - 2931,221X_1 - 0,221830X_2 - 11159,52X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta 45,80315 merupakan nilai IHSG ketika variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tetap
2. $\beta_1 = -2931,221$ inflasi menunjukkan pengaruh negatif terhadap IHSG. Peningkatan satu unit Inflasi akan menurunkan IHSG sebesar 2931,221.
3. $\beta_2 = -0,22183$ menunjukkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Peningkatan satu unit nilai tukar akan menurunkan IHSG sebesar 0,22183.
4. $\beta_3 = -11159,52$ menunjukkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Peningkatan satu unit suku bunga akan menurunkan IHSG sebesar 0,11159,52.

Uji Asumsi Klasik

Uji Linearitas

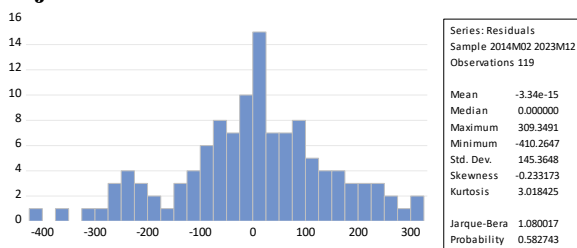
Tabel 2. Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.523237	108	0.6019
F-statistic	0.273777	(1, 108)	0.6019
Likelihood ratio	0.301280	1	0.5831

Sumber: data diolah, 2024

Data yang digunakan terdapat masalah sehingga dilakukan transformasi first difference. First difference merupakan metode statistik yang digunakan untuk menghitung perubahan atau selisih nilai pada suatu variabel dari satu periode ke periode berikutnya. Dari hasil uji linearitas Ramsey reset test, didapatkan nilai probability F-Statistic $0,6019 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa hasil uji linearitas sudah terpenuhi.

Uji Normalitas



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber: data diolah, 2024

Tabel diatas pada uji normalitas menunjukkan Signifikansi *probability* sebesar $0,582743 > 0,05$, hasil ini mengindikasikan nilai residual pada semua model regresif berdistribusi normal yang artinya layak digunakan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Indikator Variabel	VIF	Kesimpulan
Inflasi	1,040	Tidak terjadi masalah Multikolinearitas
Nilai Tukar	1,346	Tidak terjadi masalah Multikolinearitas
Suku Bunga	1,066	Tidak terjadi masalah Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menampilkan nilai VIF < 10 yang mana ini mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas di model ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Indikator Variabel	Signifi kansi	Kesimpulan
Inflasi	0.3938	Tidak terjadi masalah

		heteroskedastisitas
Nilai Tukar	0.8770	Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas
Suku Bunga	0.7146	Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2024

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser menampilkan nilai signifikansi setiap variabel independent $> 0,05$. Sehingga pada model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Aurtokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.236714	Prob. F(2,107)	0.7896
Obs*R-squared	0.524203	Prob. Chi-Square(2)	0.7694

Sumber: Data diolah, 2024

Uji Autokorelasi LM Test, didapatkan nilainya $0,7694 > 0,05$. Disimpulkan pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Koefisian Determinasi

R-squared	0,485957
Adjusted R-squared	0,443513

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3, *Adjusted R Square* didapatkan dengan nilai $0,4435$ atau $44,35\%$. Ini mengindikasikan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki kontribusi dalam memberikan dampak indeks harga saham gabungan sebesar $44,35\%$. Untuk $55,65\%$ lainnya dapat terpengaruh oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	11,44939
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: data diolah, 2024

Hasil menunjukkan nilai F menjelaskan pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga pada indeks harga saham gabungan dari 2014-2023 sebesar $11,44939$ yang mana nilai signifikansi $0,000$. Didapatkan nilai F yang tinggi dan signifikansi $0,000 > 0,05$, mengindikasikan bahwa inflasi, nilai tukar,

dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Gambar 5. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.80315	14.390713	13.182828	0.0019
INFLASI NILAI	-2931.221	2730.1651	0.73643	0.2854
TUKAR SUKU	-0.221830	0.0577203	0.843204	0.0002
BUNGA	-11159.52	7377.7791	5.12585	0.1333

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel independen inflasi didapat nilai signifikansi $0,285 < 0,05$ yang mengindikasikan pergerakan IHSG tidak dipengaruhi oleh inflasi pada periode penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan bertentangan dengan penelitian [23], [24], dan [25] yang dimana hasil penelitiannya inflasi mempengaruhi pergerakan harga saham secara negatif. Sehingga ketika inflasi meningkat, IHSG akan mengalami penurunan. Namun, selaras dengan riset [13], [17], dan [30] Ketika inflasi masih dibawah 10%, inflasi tersebut dikatakan masih stabil. Inflasi wajar terjadi pada suatu negara, bahkan dianggap sehat ketika peningkatan inflasi tidak terlalu tinggi. Ketika kenaikan inflasi normal, ini menunjukkan bahwa prekonomian sedang tumbuh dengan daya beli masyarakat yang mengalami peningkatan sehingga perusahaan sapat keuntungan yang besar. Pada penelitian ini, inflasi tertinggi 8,3% sehingga para investor tetap mempertahankan investasinya di pasar modal. Kondisi ini juga bisa terjadi karena barang-barang yang terkena dampak inflasi merupakan kebutuhan pokok, sehingga permintaan terhadap barang tersebut tetap stabil yang membuat kinerja perusahaan tidak terpengaruhi. Selain itu, dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil. Stabilitas tersebut memungkinkan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia tetap mampu menjaga kinerjanya. Investor juga sering kali

memandang paar saham sebagai tempat untuk melindungi nilai tabungannya dari inflasi karena potensi imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan instrumen keuangan lainnya. Dengan demikian, peningkatan inflasi tidak mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai tukar didapatkan signifikansi $0,0002 < 0,05$ yang mengindikasikan nilai tukar dalam bentuk individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sehingga hasil penelitian menerima H1. Riset ini selaras dengan riset [12], [16], dan [27] ketika nilai tukar dolar US terdepresiasi pada rupiah, pergerakan IHSG akan terjadi peningkatan. Sebaliknya, jika nilai uang dolar US terhadap rupiah terapresiasi pergerakan IHSG akan menurun yang artinya nilai tukar yang depresiasi bisa menjadi sinyal negatif untuk pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini berpengaruh dikarenakan bagi penanam modal asing, nilai tukar mencerminkan kondisi ekonomi domestik. Sehingga ketika terjadi pelemahan terhadap nilai tukar, investor asing cenderung menarik investasinya dari saham domestik yang akibatnya akan mempengaruhi pergerakan IHSG karena terjadi penjualan besar-besaran saham oleh investor asing. Ketika Investor asing menarik investasinya, ini akan sangat berpengaruh yang mengakibatkan penurunan harga yang signifikan sehingga investor domestik akan cenderung ikut melakukan penarikan investasi. Hal ini, dapat semakin memperburuk sentimen pasar secara keseluruhan dan IHSG akan terdampak. Nilai tukar juga akan memberikan efek pada perusahaan yang melakukan impor. Beberapa industri yang terdampak seperti farmasi, manufaktur, otomotif, dan teknologi yang sering mrngandalkan bahan baku dari luar negeri. Ketika terjadinya depresiasi rupiah terhadap dolar US, ini akan menimbulkan peningkatan biaya produksi pada perusahaan dan akibatnya keuntungan yang didapatkan mengalami pengurangan. Sehingga ini

mengakibatkan melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada suku bunga didapatkan signifikansi $0,1333 < 0.05$. Ini mengindikasikan suku bunga secara individu tidak memiliki pengaruh pada indeks harga saham gabungan. Hasil riset ini tidak selaras dengan [11], [28] dan [29] yang mana pada risetnya didapatkan suku bunga berdampak negatif pada IHSG. Sehingga suku bunga yang meningkat, akan menyebabkan penurunan IHSG. Tetapi riset yang dilakukan sesuai dengan [12], [13], dan [31]. Pergerakan suku bunga tidak berdampak pada IHSG dapat terjadi karena suku bunga cenderung stabil, ketika mengalami peningkatan tidak terlalu tinggi. Hal tersebut membuat investor tidak terpengaruh dengan kenaikan suku bunga dan menganggap kenaikan suku bunga akan kembali stabil sehingga mereka tetap mempertahankan investasinya. Ekonomi yang berkembang positif juga dapat membuat investor percaya pada IHSG. Perusahaan yang berada disektor teknologi dan konsumsi yang berorientasi domestik, cenderung memiliki ketahanan yang kuat terhadap kenaikan suku bunga karena lebih bergantung pada permintaan lokal yang stabil. Selain itu, kemungkinan sebagian besar pemangku kepentingan melakukan investasi jangka pendek dengan memanfaatkan fluktuasi harga saham pada pasar modal untuk memperoleh capital gain yang lebih besar dibandingkan dengan imbal hasil deposito. Sehingga suku bunga tidak menjadi fokus para investor.

4. KESIMPULAN

Hasil riset yang didapatkan, pada pengaruh inflasi, Nilai tukar, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode waktu 2014-2023, disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara simultan mempengaruhi IHSG. Sedangkan dengan individu, kenaikan Inflasi dan suku bunga tidak akan menimbulkan dampak terhadap IHSG. Sehingga peningkatan inflasi dan suku bunga

tidak akan mempengaruhi pergerakan IHSG. Hal ini mengindikasikan investor tidak mempertimbangkan inflasi dan suku bunga pada keputusannya. Nilai tukar rupiah yang depresiasi mampu memberikan efek pergerakan indeks harga saham gabungan. Sehingga Ketika dolar US terdepresiasi terhadap rupiah, IHSG akan mengalami peningkatan. Ini merupakan sinyal negatif untuk investor dalam mengambil keputusan. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan variabel lain seperti harga saham, pertumbuhan kapitalisasi pasar, dan *Trading Volume Activity* (TVA). Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan investor dalam mempertimbangkan waktu membeli aset di pasar modal dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

5. REFERENSI

- [1] F. Sukesti, I. Ghazali, F. Fuad, A. KHARIS ALMASYHARI, and N. Nurcahyono, "Factors affecting the stock price: The role of firm performance," *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 8, no. 2, pp. 165–173, 2021.
- [2] I. Sukartaatmadja, S. Khim, and M. N. Lestari, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, vol. 11, no. 1, pp. 21–40, Mar. 2023, doi: 10.37641/jimkes.v11i1.1627.
- [3] R. Prabowo, H. Setiawan, and P. D. N. Elliot, "Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia," *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 4, no. 2, pp. 145–152, 2023, doi: <https://doi.org/10.37058/wlfr.v4i2.8983>.
- [4] Bursa Efek Indonesia, "Melalui Berbagai Pencapaian Tahun 2023, Pasar Modal Indonesia Tunjukkan

- Optimisme Hadapi Tahun 2024,” Dec. 2023.
- [5] BBC News Indonesia, “IMF peringatan sepertiga ekonomi global alami resesi pada 2023, Menkeu Sri Mulyani: Indonesia juga akan hadapi ‘ujian sangat berat,’” Jan. 2023.
- [6] G. H. Putra and I. Wahyuni, “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021,” *Journal Transformation of Mandalika*, vol. 2, no. 2, pp. 271–281, Nov. 2023.
- [7] Zein Hudha Firmansyah and Sishadiyati, “Pengaruh Inflasi, Kurs (dollar/rupee), Suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 5, pp. 4171–4178, Apr. 2024, doi: 10.47467/alkharaj.v6i5.1608.
- [8] T. Novana and S. Octavera, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2016–Desember 2018),” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, vol. 21, no. 2, pp. 250–262, 2019.
- [9] A. Liantanu, L. Dama Yanti, Y. Oktari, and U. B. Dharma, “Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021”.
- [10] R. C. Gunawindharto, P. A. Niaga, S. Tinggi, and A. Negara Banten, “Analisis Pengaruh Variabel Makro Suku Bunga, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” 2022.
- [11] M. Ronal, J. B. Marewa, and W. Y. Tandirerung, “The Effect Of Macroeconomic Variables On The Combined Stock Index In The Indonesia Stock Exchange,” *Jurnal Ekonomi*, vol. 12, no. 01, pp. 1543–1554, 2023.
- [12] M. Spence, “Job Market Signaling,” *Q J Econ*, vol. 87, no. 3, p. 355, Aug. 1973, doi: 10.2307/1882010.
- [13] A. Y. Pratama, A. Wijayanti, and S. Suhendro, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45,” *Jurnal Investasi*, vol. 6, no. 2, pp. 60–70, 2020.
- [14] M. A. Anshar and M. Jabir, “Analisis Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 47–60, 2021.
- [15] R. Ratnaningrum, B. Kharisma Putri, R. Wulandari, and K. D. Purnama, “The Influence Of BI Rate, Inflation, And Exchange Rate On The IDX Composite Stock Index (IHSG),” Mar. 2023. [Online]. Available: <http://ijstm.inarah.co.id428>
- [16] N. H. Moorcy, M. Alwi, and T. Yusuf, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal GeoEkonomi*, vol. 12, no. 1, pp. 67–78, 2021.
- [17] L. A. Alvian and C. Azari, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga

- Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017),” *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, pp. 18–30, 2019.
- [18] Bank Indonesia, “Memahami suku bunga acuan BI; Kunci ambil keputusan keuangan yang tepat,” Bank Indonesia.
- [19] D. N. Aryani and S. W. Maupula, “Covid-19, Inflation, and Interest Rate: Their Influences on the Jakarta Composite Index,” *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, vol. 8, no. 2, p. 339, Dec. 2021, doi: 10.24252/minds.v8i2.22942.
- [20] S. J. Ahmad and J. Badri, “Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2021,” *Jurnal Economina*, vol. 1, no. 3, pp. 679–689, 2022.
- [21] N. K. A. T. Sawitri, M. Y. Darmita, and M. C. Dwitrayani, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *Journal Research of Accounting*, vol. 4, no. 2, pp. 290–303, 2023.
- [22] N. C. Monica and A. Munandar, “Moderasi Pandemi Covid-19 Pada Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Ihsg,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, vol. 8, no. 1, pp. 957–973, 2024.
- [23] A. Surahman and R. B. M. Tua, “Pengaruh Dolar Singapura dan Fluktuasi Inflasi Terhadap Pergerakan Harga IHSG,” *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, vol. 4, no. 1, p. 24, 2020.
- [24] W. C. Ananda and A. B. Santoso, “Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Rupiah terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020),” *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, vol. 7, no. 2, pp. 726–733, 2022.
- [25] A. E. Pradita and F. Fidyah, “Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, vol. 27, no. 1, pp. 31–43, Apr. 2022, doi: 10.35760/eb.2022.v27i1.3693.
- [26] A. K. Wardana and G. N. Masdjojo, “The Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on The Jakarta Composite Index,” *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 151–163, Mar. 2024, doi: 10.33096/jmb.v11i1.704.
- [27] M. Yusuf, R. N. Ichsan, and S. Suparmin, “Influence of BI rate, FED rate, and inflation on composite stock price index (JCI),” *Journal of Management and Business Innovations*, vol. 3, no. 01, pp. 8–16, 2021.
- [28] Paryudi, G. Wiyono, and R. Rinofah, “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, vol. 9, no. 2, pp. 11–20, 2021.
- [29] F. Fujiono and R. H. Nugroho, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis*

- Syariah*, vol. 5, no. 2, pp. 745–761, 2023.
- [30] D. I. Gojali, E. H. Juniwati, and L. N. Pratiwi, “Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia,” *Indonesian Journal of Economics and Management*, vol. 1, no. 3, pp. 561–577, 2021.